

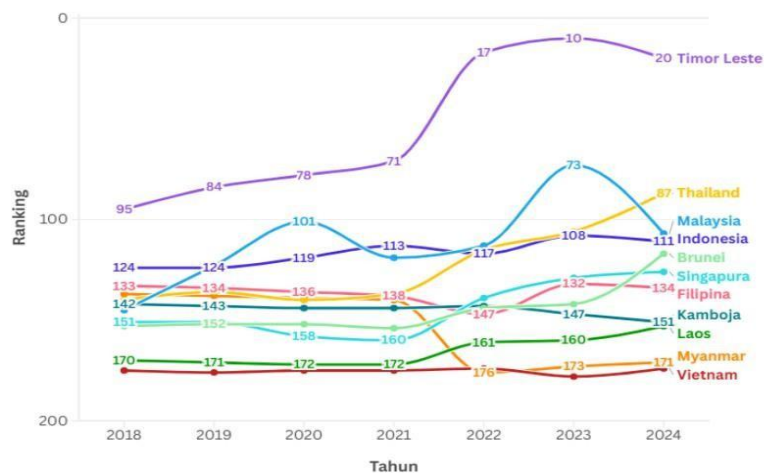
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan pers merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam roda jalannya jurnalistik. Menurut Indeks Kemerdekaan Pers (IKP) Indonesia kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 pada kebebasan pers nasional. Indonesia sempat memiliki kategori “cukup bebas” dengan angka tertinggi pada tahun 2022. Namun kini turun drastis dan hanya mencapai nilai 69,36 dengan kategori “cukup bebas” dalam skala kebebasan pers, yang mencakup 70-89 poin (Al-Fajri, 2024).

Peringkat Kebebasan Pers di Negara Asia Tenggara 2018-2024



Gambar 1. 1 Peringkat Kebebasan Pers di Asia Tenggara

Sumber: GoodStats <https://share.google/PfznDuwCCylISBjZO> (diakses pada 10/01/2026)

Nilai IKP tertinggi berada di 77,88, yakni pada tahun 2022. Indeks ini dihitung dari nilai rata-rata di 38 provinsi yang memiliki bobot 70% dan dari Dewan Penyedia Nasional yang memiliki bobot 30%. Dilansir dari *GoodStates*,

Ketua Dewan Pers, Ninik Rahayu menegaskan bahwa “penurunan ini menjadi indikator bahwa kondisi kebebasan pers di Indonesia tengah menghadapi tantangan signifikan” (Al-Fajri, 2024).

Sesuai dengan data AJI sepanjang tahun 2022 masih banyak jurnalis yang menjadi target pembungkaman. Terlebih pada tahun 2022 hingga 2023 yang menjadi masa kelas bagi jurnalis. Regulasi yang menyebutkan dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 mengenai Perubahan ITE, UU No. 1 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana, UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, Peraturan Menteri Kominfo No. 5 Tahun 2020 tentang Penyelenggara Sistem Elektronik Privat, UU No. 1 Tahun 2023 tentang KUHP hingga UU Cipta Kerja dan Perppu Cipta Kerja yang menjadi ancaman bagi jurnalis (Andriansyah, 2023)

Regulasi diatas menunjukkan bahwa situasi pada tahun 2022 sampai 2023 ini telah menempatkan jurnalis pada posisi yang sulit. Indikator yang menunjukkan bahwa jurnalis di Indonesia berada dalam lingkungan tidak aman bisa dilihat dari banyaknya tingkat serangan terhadap jurnalis, baik secara fisik, digital, maupun kekerasan seksual yang dialami oleh sebagian jurnalis perempuan. Aliansi Independen Jurnalis (AJI) Indonesia mencatat bahwa sebagian besar pelaku kekerasan terhadap jurnalis adalah aktor negara (Antara News, 2021)

Tidak hanya pada jurnalis independen, jurnalis yang masih mengenyam studi di kampus atau yang biasa kita sebut dengan Pers Mahasiswa atau Persma juga tak kalah menerima kecaman dari polisi. Pasalnya belum ada aturan jelas dari

Dewan Pers terkait UU atau payung hukum bagi Pers Mahasiswa (Dewan Pers, 2023).

Pers Mahasiswa merupakan bagian dari ekosistem pers yang beroperasi di lingkungan akademik dan berfungsi sebagai ruang pembelajaran jurnalistik, kontrol sosial, serta penyampai informasi publik di kampus. Meskipun menjalankan fungsi jurnalistik, Pers Mahasiswa sering kali berada dalam posisi yang rentan karena belum memiliki payung hukum yang secara eksplisit setara dengan pers profesional. Kondisi ini menyebabkan Pers Mahasiswa lebih mudah mengalami tekanan, pembatasan, bahkan pembungkaman, terutama ketika memberitakan isu-isu sensitif yang menyangkut kepentingan institusi atau aparat.

Namun dengan belum adanya regulasi yang spesifik, Dewan Pers akan tetap berkomitmen dalam melindungi pers mahasiswa dengan catatan produk mahasiswa yang dihasilkan juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Dengan banyaknya kasus Pers Mahasiswa yang terjerat hukum, maka pihak Dewan Pers telah merancang MoU dengan Kementerian dan Lembaga yang menaungi institusi pendidikan, seperti Kemendikbudristek, Kemenkeu, Kemenag dan lainnya. Alhasil hal ini dapat membantu adanya pelanggaran etik jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis Pers Mahasiswa, dengan konsultasi kepada Dewan Pers (Detik.com, 2023)

Namun sebagaimana dikutip dalam *website* AJI, kasus yang baru-baru ini terjadi terhadap Pers Mahasiswa UKPM Catatan Kaki (CAKA) Universitas Hasanuddin yang terjerat kepolisian akibat produk jurnalistiknya. Kronologi singkat pada kasus ini terjadi ketika tanggal 28 November 2024, lima orang

jurnalis Persma CAKA ditangkap secara sewenang- wenang dan dibawa ke Polrestabes Makassar oleh sejumlah aparat kepolisian tanpa adanya surat penangkapan.

Tindakan penangkapan ini diakibatkan oleh adanya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Unhas dan jurnalis Persma Caka untuk memprotes kasus pelecehan seksual yang melibatkan Dosen Unhas pada mahasiswa bimbingannya. Kasus tersebut tentunya membuat keributan, 30 mahasiswa ditangkap dan lima persma turut dibungkam dengan penyitaan alat ponselnya. Lima jurnalis persma ini memang turut aktif dalam melaporkan perkembangan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Dosen di Unhas. Selain adanya proses penyitaan telepon genggam milik korban, pihak polisi juga turut login ke akun *Instagram* CAKA dan mengintimidasi korban untuk tidak terlebih dahulu menjual telepon genggamannya (Aliansi Jurnalis Independen, 2024).

Tindakan tersebut tidak hanya menghambat kerja jurnalistik Persma CAKA, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mengenai pelanggaran terhadap prinsip kebebasan pers dan kebebasan akademik. Produk jurnalistik yang dihasilkan oleh Persma CAKA dalam konteks ini merupakan bentuk penyampaian informasi kepada publik kampus mengenai isu yang memiliki kepentingan publik yang tinggi. Oleh karena itu, tindakan pembungkaman terhadap Persma CAKA memunculkan pertanyaan serius mengenai perlindungan terhadap pers mahasiswa dan batas kewenangan aparat dalam menangani kerja jurnalistik di lingkungan akademik.

Kasus pembungkaman Persma CAKA kemudian mendapat perhatian dan respons dari berbagai organisasi pers, salah satunya Aliansi Jurnalis Independen (AJI). AJI sebagai organisasi profesi jurnalis memandang kasus tersebut tidak hanya sebagai persoalan insidental, melainkan sebagai bagian dari pola pembungkaman terhadap pers mahasiswa yang berpotensi mengancam kebebasan pers secara lebih luas. Respons dan pandangan wartawan AJI terhadap kasus ini menjadi penting untuk dipahami, mengingat AJI memiliki peran strategis dalam advokasi kebebasan pers dan perlindungan kerja jurnalistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji bagaimana persepsi wartawan Aliansi Jurnalis Independen terhadap pembungkaman Pers Mahasiswa, khususnya dalam kasus Persma CAKA Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih topik “Persepsi Wartawan Aliansi Jurnalis Independen Terhadap Kebebasan Pers Mahasiswa: Studi Kasus pada Pembungkaman Persma CAKA oleh Polrestabes Makassar”.

Penelitian ini turut menawarkan perspektif baru yang belum diangkat oleh penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Bima Muhammad Ramadhan (2021) yang mengangkat mengenai persepsi wartawan dalam tentang kebebasan pers di Indonesia pada kasus kekerasan wartawan independen pada peliputan demonstrasi UU Cipta Kerja.

Penelitian Bima (2021) menunjukkan adanya perbedaan dengan kajian peneliti. Membahas perspektif baru mengenai kebebasan pers di naungan Pers Mahasiswa yang terjadi pada kasus Pembungkaman Persma Unhas pada

Demonstrasi Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh Dosen Unhas. Dengan tanggapan dan perspektif dari wartawan yang tergabung pada Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai posisi pers mahasiswa dalam ekosistem kebebasan pers di Indonesia, serta bagaimana pembungkaman terhadap pers mahasiswa dimaknai oleh wartawan profesional. Serta menguraikan bagaimana ketegasan dalam kebebasan pers di Indonesia dengan interaksi langsung bersama para penyaji berita. Maka tanggapan dan pandangan dari para wartawan dan jurnalis lah yang menjadi transparansi kebebasan pers dengan kualitas terjamin. Bukan hanya tindakan yang dilakukan oleh Dewan Pers.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana persepsi wartawan yang tergabung pada AJI Indonesia terhadap kasus pembungkaman jurnalis Persma CAKA Universitas Hasanuddin dalam peliputan demonstrasi pelecehan seksual yang dilakukan oleh Dosen Unhas. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyeleksi informasi terkait kasus pembungkaman Pers Mahasiswa CAKA?
- 2) Bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengorganisasikan dan mengelompokkan informasi mengenai pembungkaman pers mahasiswa dalam kasus Persma CAKA?

- 3) Bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menginterpretasikan tindakan pembungkaman Persma CAKA sebagai persoalan kebebasan pers mahasiswa?
- 4) Bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengingat kembali informasi mengenai kebebasan pers di Indonesia terhadap kasus pembungkaman Persma Caka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyeleksi informasi terkait kasus pembungkaman Pers Mahasiswa CAKA.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengorganisasikan dan mengelompokkan informasi mengenai pembungkaman pers mahasiswa dalam kasus Persma CAKA.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menginterpretasikan tindakan pembungkaman Persma CAKA sebagai persoalan kebebasan pers mahasiswa.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana wartawan AJI mengingat kembali informasi mengenai kebebasan pers di Indonesia pada kasus pembungkaman Persma Caka

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis untuk referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa di jurusan yang relevan dengan penelitian ini. Ataupun bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti di ranah jurnalisme atau pers. Selain itu penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk khalayak umum dalam melihat bagaimana perkembangan kebebasan pers yang terjadi di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian secara praktis bisa membantu dan menambah wawasan baru bagi para pembaca dan praktisi jurnalis, sehingga dapat menjadi rujukan dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pers di Indonesia. Serta peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi kritikan bagi pemerintah untuk mengembangkan kembali kehidupan pers dan jurnalistik di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Persepsi

Persepsi tentunya tidak lepas dari pengamatan ahli teori psikologi dan teori komunikasi. Persepsi dapat menjadi suatu hal yang penting, karena dapat membangun kepercayaan individu, publik dan bahkan sebagai senjata persuasif untuk mempengaruhi pemikiran individu lain. Menurut Rahmat dalam buku Persepsi oleh (Fahmi, 2021; 11) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek yang diterima atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

1.5.2 Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media online (Yunus, 2012; 57).

Wartawan harus memiliki kompetensi untuk memahami peristiwa yang sedang berlangsung dan menuturkan atau menuliskan kembali peristiwa untuk khalayak. Wartawan juga harus memahami etika dan hukum dalam mencari, mengumpulkan, menuliskan dan menyiarkan berita. Tanpa memahami etika dan hukum, bukan hanya wartawan yang menghadapi risiko, melainkan juga perusahaan pers, berupa denda bahkan sampai bisa penjara (Suherdiana, 2020; 57).

1.5.3 Kebebasan Pers

Kebebasan Pers adalah kebebasan komunikasi dan ekspresi untuk memberikan informasi tentang media massa cetak dan elektronik kepada publik. Kebebasan ini menunjukkan tidak adanya campur tangan Negara, baik individu maupun kolektif atau elemen sosial lainnya dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan keberadaannya dilindungi oleh negara di bawah konstitusi (Mahdi, 2014; 21).

Kebebasan pers di Indonesia lahir setelah Orde Baru tumbang pada tahun 1998. Kebebasan pers ini kemudian ditegaskan lagi melalui UU No. 40 Tahun

1999 tentang Pers. Pasal -pasal yang menegaskan kemerdekaan, fungsi dan pentingnya pers dalam UU No. 40 Tahun 1999 (Rahmawati, 2019; 17).

1.5.4 Pers Mahasiswa

Pers Mahasiswa atau biasa dikenal dengan Persma merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik di tingkat fakultas maupun universitas, yang dikelola oleh para mahasiswa. Keberadaan Persma ini menjadi saran penyaluran minat dan bakat mahasiswa di bidang jurnalistik dan tulis- menulis. Melalui pers mahasiswa ini ide-ide mahasiswa dan masyarakat dapat dituangkan, baik berupa kritik, argumentasi, maupun solusi terhadap permasalahan internal dan eksternal kampus (Suherdiana, 2020; 81).

Dalam hal ini, pers mahasiswa merupakan alat paling efektif untuk memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam konteks kebersamaan, demi tujuan bersama. Produk kampus dari Pers Mahasiswa ini sempat mengalami kejayaan pada awal tahun 1970 dengan harian KAMI, Mimbar Demokrasi, Mahasiswa Indonesia dan sebagainya (Suherdiana, 2020; 82).

1.5.5 Persepsi menurut Schermerhorn

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep Schermerhorn (1994) mengenai proses terjadinya persepsi. Menurut Asrori pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman. Sedangkan menurut Desirato persepsi adalah pengawasan, tentang objek, peristiwa atau

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Fahmi,2021; 11)

Menurut Schermerhorn, J.R, dkk (1994: 35-36), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu :

- 1) *Attention and Selection* (Perhatian dan Seleksi), ialah pemilihan informasi secara selektif hanya memberikan kesempatan pada proporsi yang kecil dari seluruh informasi yang ada.
- 2) *Organization* (Organisasi), pada tahap ini seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Adapun cara untuk mengorganisasi informasi secara efisien adalah schema. Schema adalah kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasi dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman.
- 3) *Interpretation* (Interpretasi), setelah perhatian bisa digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi telah di organisasi, maka individu akan mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh causal attribution,yaitu sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi.
- 4) *Retrival* (Pencarian Kembali), informasi yang telah disimpan dalam memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan lagi di masa depan. Individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah tersimpan bila telah terskema dan terorganisir.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara seseorang untuk melihat sesuatu berdasarkan objek, menafsirkannya secara konkrit dengan panca indra sebagai penerima stimulus.

Persepsi wartawan AJI Indonesia adalah penafsiran atas tanggapan individu seseorang dalam menerima informasi, objek atau peristiwa yang dilihat. Persepsi yang muncul nantinya akan dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan, pengalaman yang berbeda dari setiap wartawan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di AJI Indonesia, Jl. Kembang Raya No.6 Kwitang, Senen, Jakarta Pusat 10420. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena AJI Indonesia merupakan salah satu organisasi wartawan yang kapabilitasnya dirasa cukup mumpuni untuk menjadi tempat penelitian mengenai Persepsi Wartawan dalam Kebebasan Pers di Indonesia.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme mempelajari beragam realita yang disusun oleh manusia lain dan lingkungan sekitarnya. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan konseptual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial (Hidayat, 2002; 201). Peneliti memilih paradigma konstruktivis agar peneliti

dapat menginterpretasikan konstruksi kategori dari pemikiran subjek yang diteliti, serta menggambarkan realitas dengan cara pandang yang objektif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam (Helaluddin & Hengki, 2019; 10) merupakan metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial. Penelitian kualitatif juga memfokuskan pada keaslian dan kealamian data sehingga tidak ada istilah perlakuan ataupun pengkondisian tertentu pada subjek atau objek penelitian.

Secara lebih gamblang, Cresweel (2017) juga menggambarkan pola induktif yang dapat dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian kualitatif, yakni masalah penelitian merupakan sebuah fenomena kejadian yang spesifik dan sudah bersifat khusus.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini agar data yang diperoleh nantinya oleh peneliti dalam lebih rinci dan mendalam. Selain itu penelitian ini akan menjelaskan keseluruhan permasalahan yang diteliti, pendekatan ini dinilai akan memberikan gambaran mengenai pemahaman serta perhatian wartawan AJI Indonesia dalam melihat kasus pembungkaman Persma Unhas pada peliputan demonstrasi pelecehan seksual oleh Dosen Unhas.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Yin dalam Buku Desain Studi Kasus oleh (Maharani, 2022) mengkategorikan studi kasus menjadi tiga, salah satunya adalah eksplanatori yang memiliki tujuan utama

menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Hal ini sesuai dengan pertanyaan yang telah peneliti buat. Selain itu menurut Stake dalam (Maharani, 2022; 177) menyebutkan bahwa tipe penelitian kualitatif dengan studi kasus adalah "kemutakhiran isu sesuai dan memiliki nilai ilmiah".

Peneliti memilih metode studi kasus, karena metode ini memiliki tujuan yang jelas untuk mendapatkan sesuatu yang menarik dari fenomena tunggal. Seperti pada kasus pembungkaman wartawan Persma Unhas di penelitian ini.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami (Helaluddin & Wijaya, 2019; 12).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan mendalam untuk memahami persepsi wartawan terhadap suatu peristiwa. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa pandangan, penilaian, pengalaman, serta interpretasi wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) terkait kasus pembungkaman Pers Mahasiswa CAKA Universitas Hasanuddin. Data tersebut diperoleh melalui proses interaksi langsung antara peneliti dan informan, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna secara komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, yang terdiri dari manusia, situasi atau peristiwa. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data alias peneliti hadir dan terjun langsung ke lapangan (Sugiyono, 2013; 225). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara mendalam. Informan penelitian adalah wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung yang memiliki keterlibatan dan pemahaman terhadap isu kebebasan pers dan pembungkaman pers mahasiswa. Data primer yang dikumpulkan meliputi penjelasan informan mengenai proses seleksi informasi, pengorganisasian informasi, interpretasi terhadap kasus pembungkaman Persma CAKA, serta pandangan informan mengenai makna kebebasan pers mahasiswa dalam konteks kasus tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013; 225). Dalam kata lain, data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, namun melalui riset dan observasi dari sumber-sumber yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah observasi secara langsung ke lapangan,

membaca literatur dari buku, jurnal, artikel atau situs-situs web yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai kebebasan pers.

1.6.5 Informan atau Unit Analisis

1.6.5.1 Informan

Informan yang penulis pilih adalah orang yang tergabung dalam *Aliansi Jurnalis Independen (AJI)*, yang memiliki pengetahuan tentang perusahaan yang dipimpinnya dan mengerti mengenai proses produksi berita di media *Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung*.

1.6.5.2 Teknik penentuan informan

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel ini dipilih karena dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang mendalam tentang topik yang diteliti, sehingga jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data yang cukup untuk analisis.

Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Biasanya orang tersebut yang dianggap paling tahu atau menguasai tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013; 218-219).

Pada penentuan informan, peneliti memilih informan dari wartawan yang tergabung pada AJI Indonesia, karena AJI merupakan organisasi yang memiliki pemahaman dan penguasaan mendalam tentang isu Kebebasan Pers di Indonesia.

Secara organisasi AJI masih konsisten memperjuangkan kebebasan pers dan hak-hak jurnalis.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Namun, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang melakukan pendekatan dengan natural setting, maka penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013; 225).

1) Wawancara

Desain wawancara merupakan format wawancara yang disusun dengan maksud untuk mencatat pendapat, perasaan, emosi dan hal lain yang berkaitan dengan fenomena yang ada (Mashudi, 2022; 94). Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi dengan jumlah responden yang sedikit atau kecil. Teknik wawancara ini diambil untuk memperoleh data yang akurat serta mendalam terkait tujuan dari penelitian ini.

2) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hasanah, 2022; 105). Proses kegiatan observasi dilakukan menjadi beberapa komponen, diantaranya mengumpulkan informasi, pencatatan dan analisis data dari hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terbaru dari gambaran lokasi yang diperoleh peneliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang sumbernya bukan dari manusia atau non-human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto, akan dapat mengungkap suatu informasi dengan lebih detail. Foto dibuat dengan maksud tertentu, seperti melukiskan kegembiraan, kesedihan atau ekspresi lainnya (Mamik, 2015; 96). Teknik dokumentasi ini akan memberikan nilai yang lebih detail mengenai persepsi wartawan AJI tentang kebebasan Pers di Indonesia.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemilihan keabsahan data dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat dipercaya dan diandalkan. Peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi dalam teknik penentuan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Wahyuni, 2022; 61). Teknik triangulasi ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013; 274-275).

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, merupakan uji kredibilitas data yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data dan informasi (Sugiyono, 2013; 275). Kemudian, dari data beberapa sumber tersebut peneliti akan mendeskripsikan, mengkategorisasikan dengan pandangan yang serupa dan pandangan yang berbeda, lalu memilah mana informasi yang paling spesifik dari data-data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013; 275). Karena peneliti menggunakan metode wawancara maka selanjutnya dicek dengan melakukan pengamatan serta dokumentasi terhadap subjek wawancara tersebut.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari waktu dan situasi yang berbeda secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data yang kredibel (Sugiyono, 2013; 274). Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda secara berulang-ulang sehingga ditemukan data yang pasti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013; 244). Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data model (Miles & Huberman, 1994; 10) yang menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2013; 246). Miles dan Huberman mengkategorikan kedalam tiga komponen, diantaranya :

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari pola nya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3) *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Pada penelitian kualitatif, data yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah jika akan menemukan bukti lain, maka dibuatlah kesimpulan awal. Dengan demikian kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau bahkan tidak.

